

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang di maksud dengan ritual adat *Tuno Manuk*
2. Makana apa sajakah yang terkandung didalam ritual adat *Tuno Manuk* ?
3. Siapa yang memimpin ritual adat *Tuno Manuk* dan siapa sajakah yang terlibat dalam ritual *Tuno Manuk* tersebut ?
4. Kapan ritual *Tuno Manuk* ini dilaksanakan ?
5. Bagimankah proses pelaksanaan ritual adat *Tuno Manuk* ?
6. Apakah dengan ritual adat *Tuno Manuk* ini dapat membaca nasib seseorang ?
7. Bagaimanakah dampak ketika ritual adat *Tuno Manuk* ini tidak dilaksanakan sesuai dengan waktu berdasarkan petunjuk mimpi yang dialami oleh ketua adat?
8. Nilai-nilai seperti apakah yang terkandung dalam ritual adat *Tuno Manuk* ?

Lampiran II

DATA INFORMAN

1. Nama: Antonius Huga
Umur: 66 tahun
Pekerjaan: Petani
2. Nama : Nikolaus Pelese
Umur:64 tahun
Pekerjaan: petani
3. Nama : Paulinus Li
Umur: 77 tahun
Pekerjaan: petani
4. Nama : Hironimus Demon
Umur: 65 tahun
Pekerjaan: petani
5. Nama:Moses Tulit Ama
Umur:75 tahun
Pekerjaan: guru pensiunan
6. Nama : Petrus Derama
Umur:69 tahun
Pekerjaan: petani
7. Nama : Philipus Dhoi
Umur: 51 tahun
Pekerjaan: petani

Lampiran III

DOKUMENTASI

	
<p>Gambar 01. Peneliti wawancara dengan informan bapak Petrus Derama pada tanggal 31 Agustus 2020</p>	<p>Gambar 02. Peneliti wawancara dengan informan bapak Paulinus Li pada tanggal 02 September 2020</p>
	
<p>Gambar 03. Peneliti wawancara dengan informan bapak Antonius Huga pada tanggal 04 September 2020</p>	<p>Gambar 04. Peneliti wawancara dengan informan bapak Nikolaus Pelese pada tanggal 04 September 2020</p>
	
<p>Gambar 05. Peneliti wawancara dengan informan bapak Moses Tulit Ama pada tanggal 06 September 2020</p>	<p>Gambar 06. Peneliti wawancara dengan informan bapak Hironimus Demon pada tanggal 07 September 2020</p>



Gambar 07. Peneliti wawancara dengan informan bapak Philipus Dhoi pada tanggal 09 September 2020

Lampiran proses ritual adat *Tuno Manuk*

	
<p>Gambar 01. Proses pemotogan ayam yang dilakukan oleh ketua adat.</p>	<p>Gambar 02. Proses pencincangan ayam yang dilakukan oleh masyarakat yang memberikan korban persembahan</p>
	
<p>Gambar 03. Proses pembagian ayam berdasarkan bagian tubuh dari ayam</p>	<p>Gambar 06. Menerangkan bahwa semua proses dalam ritual bakar ayam hanya dilakukan oleh kaum pria</p>
	
<p>Gambar 07. Menerangkan bahwa tungku yang digunakan untuk proses pembakaran ayam</p>	<p>Gambar 08. Menerangkan bahwa belahan bambu yang digunakan pada saat proses pembakaran ayam</p>



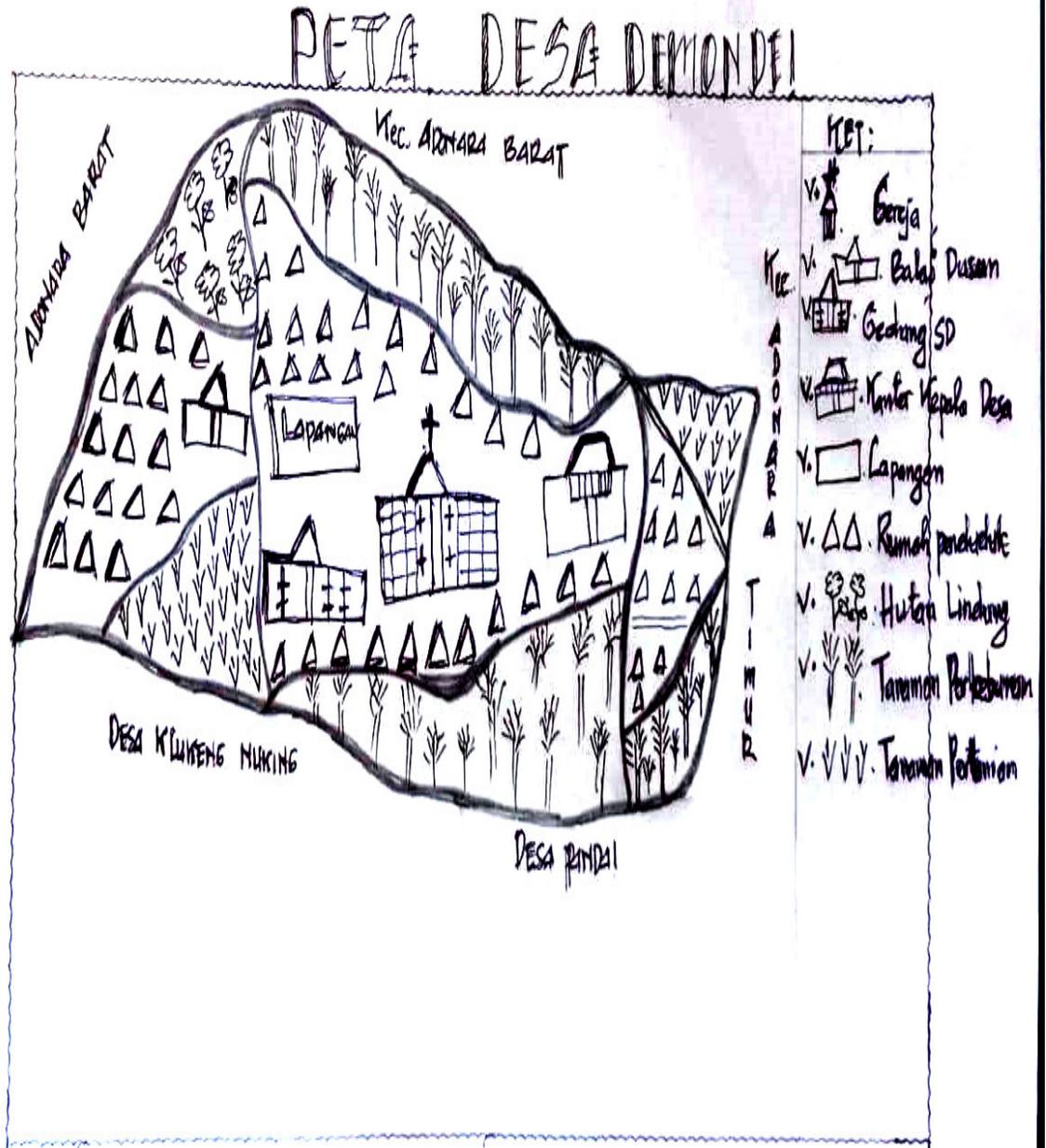
Gambar 09. Menerangkan bahwa ketua adat sedang membagi-bagikan ayam dan juga nasi yang telah matang, diatas daun Waru untuk dikonsumsi oleh semua pria yang mengikuti dan mempersembahkan ayam jantan.

Gambar ini menerangkan bahwa Para tua muda pria dan wanita bergabung dalam sole oha (tarian daerah)



Lampiran IV

Peta Wilayah Desa Demondei



Sumber Data: Data Pribadi, 2020

Lampiran II

HASIL WAWANCARA

1. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Antonius Huga Narek (65) pada tanggal 4 September 2020 selaku tua adat dan kepala suku Narek, atas pertanyaan apa yang bapak ketahui tentang ritual adat *Tuno Manuk* ?

Dikatakan bahwa:

Tuno manuk atau dalam bahasa Indonesia disebut ritual bakar ayam adalah: ritual untuk mempersembahkan hasil atau keberhasilan selama setahun kepada para leluhur atas kesejahteraan, kesehatan dan kebahagiaan dalam keluarga serta perlindungan dalam perjalanan hidup masyarakat desa Demondei selanjutnya khususnya kelima suku yang menjalankan ritual tersebut. Ritual *Tuno Manuk* ini dilakukan oleh masyarakat Demondei mereka melaksanakannya diatas *Koke Bale* dimana *Koke Bale* merupakan tempat yang diyakini memiliki nilai sakral, suci kudus dan harus dihormati.

Pada kesempatan ini, orang mempersembahkan atau memberikan sesajian kepada leluhur (*Nuba Nara*). Doa yang biasa diungkapkan pada saat itu adalah:

Goe ola loen here wa'i kae nepi, goe soron witi nepi kaan pao boe taku doken bapa, na'a nugu jawa grian kaka'n goe, nobe one marin ana kreen hae dapu meke brara brihan maan dike sare mapuk ma, jugu bapa belen koke tukan nobololon

2. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Hironimus Demon (64) pada tanggal 7 September 2020 selaku tua adat Suku Ariana atas pertanyaan apa yang bapak ketahui tentang Latar belakang dilaksanakan-nya ritual adat *Tuno Manuk* ?

Dikatakan bahwa:

Latar belakang dilaksanakannya Ritual Adat *Tuno Manuk* ini merupakan tradisi atau kebiasaan pada masyarakat di desa Demondei yang sudah melekat atau mendara daging pada kehidupan masyarakat desa Demondei sehingga tetap diselenggarakan setiap tahun sebagi bentuk syukur dan persembahan yang diberikan kepada leluhur *Lewo Tanah* dan *Rera Wulan Tanah Ekan* (Raja Diatas Langit dan Ibu Bumi Yang Kita Pijak) atas keberhasilan yang diberikan kepada kita selama satu setahun berjalan dan juga segala keberhasilan dalam dunia pendidikan dan terhindar dari segala sakit penyakit.

3. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moses Tuit Ama (75) pada tanggal 06 September 2020 selaku Tokoh adat, atas pertanyaan apa yang bapak ketahui tentang makna yang terkandung dalam ritual adat *Tuno Manuk*?

Dikatakan bahwa:

- a. *Tuno Manuk* Sebagai Sarana komunikasi dengan wujud tertinggi

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses perahlian dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses pertukaran dan peralihan informasi tersebut dilakukan melalui simbol-simbol yang bisa dipahami dan dimengerti oleh semua orang.

Begitupun yang terjadi pada ritual adat *Tuno Manuk*, dimana didalam ritus itu orang menggunakan berbagai simbol sebagai alat komunikasi. *Tuno Manuk* merupakan tempat orang menghaturkan syukur dan pujian kepada wujud tertinggi atas segala berkat, rahmat dan kebesaran cintanya serta segala penyelenggaraan-Nya yang dialami oleh umat manusia. *Tuno Manuk* juga merupakan tempat orang menyampaikan segala ujud dan permohonan, suka duka dan harapan agar mendapat restu dari Wujud Tertinggi.

4. *Tuno Manuk* sebagai simbol kehadiran para leluhur atau *kewokot*

Masyarakat Demondei memiliki suatu keyakinan bahwa para leluhur atau *kewokot* merupakan perantara orang yang masih hidup dengan Wujud Tertinggi. Dimana mereka percaya bahwa leluhur atau *kewokot* hidup lebih dekat dengan Wujud Tertinggi, dan menjadi tempat untuk mendengarkan, membicarakan bersama, mempertimbangkan dan kemudian menjadi perantara segala permohonan yang disampaikan kepada Wujud Tertinggi.

- a. *Tuno Manuk* sebagai tempat korban

Dikatakan sebagai tempat korban karena ditempat ini orang mempersembahkan korban sembelihan sebagai korban syukur dan pujian kepada Wujud Tertinggi yang nampak dalam roh para leluhur atau Nenek Moyang. Korban sembelihan yang digunakan sebagai bahan persembahan adalah tube (jiwa), perung (hati)

5. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Paulinus Li (77) pada tanggal 2 September 2020 selaku tokoh adat suku Laggadoni atas pertanyaan siapakah yang memimpin jalanya upacara dan siapa sajakah yang terlibat dalam upacara ritual adat *Tuno Manuk* ?

Dikatakan bahwa:

Yang memimpin upacara Raja (Tuan Tanah yakni dari suku Bubun) dan yang terlibat dalam ritual adat *Tuno Manuk* adalah kelima suku asli masyarakat di Desa Demondei khusus kaum Pria, yakni Suku Bubun, Suku Narek, Suku Lagadoni, Suku Kayan, dan Suku Ariana. Suku Bubun dan Suku Laggadoni memegang peran sebagai penatua adat, sedangkan Suku Kayan, Suku Narek dan Suku Ariana memegang peran sebagai pelaksana dan penjaga keamanan.

6. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Philipus Dhoi (51) pada tanggal 9 September 2020 selaku tokoh adat atas pertanyaan Kapan ritual adat *Tuno Manuk* ini dilaksanakan

Dikatakan bahwa:

Setiap pertengahan tahun, sekitar bulan Juli. Upacara ini diselenggarakan setelah ketua adat mendapat petunjuk lewat mimpi dari leluhur. Hari dan tanggal pelaksanaan diumumkan kepada seluruh warga dimana saja berada.

7. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Petrus Derama (69) pada Tanggal 31 Agustus 2020 selaku tuan tanah dan kepala suku Bubun atas pertanyaan bagaimanakah proses pelaksanaan ritual adat *Tuno Manuk* ?

dikatakan bahwa:

Ritual *Tuno Manuk* yang dijalankan memiliki proses sebagai berikut:

- a. Persiapan Ayan Jantan dalam bahas adatnya adalah *Witi* atau kambing. Dari setiap laki-laki dalam suku membawa masing-masing ayam dari rumah sebanyak jumlah laki-laki yang berada dalam keluarga termasuk anak laki-laki yang berada di perantauan juga ikut terlibat menyumbangkan Ayam tersebut selain ayam mereka juga membawa beras secukupnya. Sebelum ayam dibawa ke rumah adat terlebih dahulu ayam didoakan di depan pintu.
- b. *Poro Manuk* (potong atau sembelih ayam)
Dalam semua agama tradisional, kurban pelbagai hewan mempunyai peran penting, pada upacara kurban itu, berbagai macam ritus daerah sering bersifat sentral
- c. *pau boe rera wulan* (memberi makan kepada matahari dan bulan sebagai Wujud Tertinggi dari etnis Lamaholot) atau artinya sebagai ucapan terima

kasih untuk kuasa tertinggi dimana dalam kepercayaan agama Khatolik yaitu Allah. Dengan cara memotong anak ayam yang baru menetas.

Tradisi *Tuno Manuk* (Bakar Ayam) dilaksanakan di desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur yang berada diatas ketinggian sekitar 8000 Mdpl. Upacara pemotongan ayam yang diselenggarakan merupakan lambang penyerahan diri sekaligus mengucapkan syukur serta mohon berkat untuk kehidupan selanjutnya. Tradisi *Tuno Manuk* biasa diselenggarakan setiap pertengahan tahun, upacara ini terjadi setelah ketua adat dari suku Bubun mendapatkan petunjuk yakni berupa mimpi dari Leluhur, hari dan tanggal akan diumumkan kepada semua warga dimana saja mereka berada. Setiap kaum peria wajib membawa seekor ayam jantan sehat, berkaitan dengan warnah bulu, dan juga ukuran ayam tidak dijadikan persoalan pada intinya tetap ayam jantan sehat. Tak lupa pula wakil dari perantauanpun mempersembahkan seekor ayam jantan sehat. Sebelum dibawa kerumah adat, ayam didoakan terlebih dahulu di depan pintu rumah sekitar pukul 18.00. Masing-masing kaum peria memegang ayam-nya sementara sang ayah atau anak laki-laki Sulung memanggil *Rera Wulan Tanah Ekan*, nama leluhurnya disebut, termasuk nama anggota keluarga yang telah meninggal. Mereka dipanggil untuk mendengar keluhan, kesah, sukaduka, permohonan perlindungan dan bimbingan bagi anggota keluarga yang masih hidup, baik didesa itu maupun ditempat perantauan. Macam-macam permohonan disampaikan, sesuai ujud, niat, rencana, dan cita-cita.

Setelah didoakan ayam diludahi oleh masing-masing anggota keluarga sebagai simbol penebusan dosa. Ayam dibawa kerumah *adat rera gere* yang artinya matahari terbit dan *rera lodo* yang berarti matahari terbenam, selain ayam bahan yang dibawa juga berupa beras, air kelapa, dan minuman arak atau tuak putih, ada lima suku di desa itu, suku Bubun dan suku Ariana masuk ke rumah adat *rera gere* sedangkan suku Kayan, Suku Narek dan Suku Lagadoni masuk ke rumah adat *rera lodo*. Ketua adat *rera gere* dan *rera lodo* mendoakan ayam-ayam itu untuk dipersembahkan pada leluhur. Ayam-ayam itu lalu dibawa pemilik atau yang mewakili kerumah adat yang disebut *koke bale*, disana sudah ditunggu ketua adat, didampingi perwakilan dari lima suku. *Rera Wulan Tanah Ekan* mulai dipanggil hadir bersama leluhur, sesajian berupa seekor anak ayam yang kecil yang dinamakan ayam raja, dibakar didepan *koke bale*. Jika ada semut atau binatang lain menggergoti daging pesembahan, hal itu adalah pertanda kekuatan tertinggi telah menyetujui pembukaan ritual. Ayam-ayam pun disodorkan satu persatu dihadapan ketua adat. Sambil berdoa ayam-ayam itu disembeli. Darah ayam disiram diatas sebuah batu bulat ceper seberat 0,5 kilogram yang disebut *nuba nara*. Nuba artinya dewa langit yang menciptakan, sedangkan nara berarti umat manusia dan seluruh ciptaan. Ayam yang sudah disembeli atau dipotong

diatas *koke bale* diberikan kembali kepada pemiliknya untuk dibersihkan buluhnya dan dibelah untuk melihat *tuber* dan *perung* yang artinya hati dan jantung dari Ayam itu.

Jika hati dan jantung ayam itu tidak ada atau kurang sempurna, maka pemilik ayam harus mencari ayam yang baru untuk diganti. Dan jika salah satu dari bagian ayam yaitu hati dan jantung tidak ada berarti persembahan yang diberikan kepada leluhur tidak ikhlas dan akan ada musibah yang menimpah keluarga tersebut, misalnya sakit, gagal panen, ketidak harmonisan dalam rumah tangga dan lain-lain. kemudian hati ayam yang dibelah, diambil dan ditusukan pada sebatang lidih besar (bambu) kemudian hati ayam tersebut dibakar dan dinikmati oleh pemangku adat disaat makan bersama. Sepanjang malam berlangsungnya upacara adat *Tuno Manuk* ini. Berlangsung pula kesenian daerah setempat yang terdiri dari: *Liang namang* atau *Sole,oha* adalah: seni yang merupakan paduan dari gerak tubuh, diiringi dengan nyanyian. Dalam nyanyian ada yang bertindak sebagai solis (*be orene* atau *opak alat*) dan yang menjadi koor (*oron sorak*), tarian *sole oha* dimainkan secara masal. Permainan ini berbentuk lingkaran, peria dan wanita, tua dan muda saling megaitkan atau berpegangan tangan untuk membentuk lingkaran, tarian ini dimainkan oleh banyak orang, lingkaran kian berlapis, gaya gerak kaki berjalan kekiri dan kekanan bahkan berlari mengikuti irama nyanyian.

Dalam tarian *Sole Oha* dengan bunyi lirik nyanyian seperti berikut ini:

Rema dai tukan doan-doa kae, nua rua hau lama lela-lela kae ni, ti beke ake pati one, milu ake helu yone sole ta'ro data ki, weti mio kopong ata laba murin, mio lewonenu natan tana, beke lake pati one, kopong ata lewo nimu, mio mo'o lewo tobo, goe ko'on laran pana, lewuk rae doan-doa, tanak rae lela-lela, rae lusi dulen denge hala, lako gayak ate glema.

Menjelang pagi *Liang Namang* atau *sole'oha* dihentikan dilanjutkan dengan pertunjukan tradisional yakni pencak silat atau dalam bahasa daerah Demondei disebut *Mesa* atau *Uwa* (tarian Rotan), dilakukan dengan cara memukul betis bagi dua peria dewasa yang saling beradu kekuatannya untuk mengambil kekuatan sesuai dengan iringan gong dan gendang dari si penabuh, pertunjukan itu berlangsung sekitar 30 menit. Saat matahari terbit, ratusan ayam dicincang. Bagian hati dikumpulkan dan dipersembahkan kepada *Rera Wulan Tanah Ekan* oleh ketua adat pada puncak acara. Ayam dan beras lalu dimasukkan dalam bambu atau dalam bahasa daerah setempat disebut *Loma* dengan air kelapa mudah, warna merah, setelah itu dibakar dalam bahasa daerah Demondei disebut *rabe roro*, Pada puncak upacara menjelang sore hari semua peserta seremonial adat atau yang mengikuti ritual tersebut dipanggil hadir untuk duduk dan makan perjamuan bersama dalam lingkaran besar di halaman *Koke Bale*,

semua makanan adat tersebut diletakan diatas daun waru ayam yang matang dibagikan kepada semua laki-laki yang duduk melingkar, mendapatkan sayap, kepala, kaki, paha, dan ekor, nasi dan daging disimpan diatas daun waru sebagai pengganti piring. Setelah itu tetua adat lima suku naik ke *Koke Bale* membawakan doa dalam bahasa adat dan memberi mempersembahkan hati ayam kepada dewa langit dan leluhur, seusai ritual ini ketua adat turun dan mengajak makan bersama, Selesai makan tiap orang meberi gumalan kapas putih atau dengan bahasa setempat "*Blaya Lodo*" sebanyak jumlah anggota keluarga kepada pemangku adat dengan tujuan sebagai tanda membuang segala yang tidak baik untuk pembersihan diri atau dosa, atau dengan dialek desa Demondei "*welu mila rake atau pate mila rake atau pate nala mila*". Seusai perjamuan adat, tetua adat bergerak menuju sumber air dan pohon besar. Arwah leluhur diyakini tinggal di hutan, pohon atau batu, dan sumber air. Mereka menjaga dan melindungi kelestarian alam sekitar.

8. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Nikolaus Plese (64) pada tanggal 4 September 2020 selaku tokoh adat dan penjaga rumah adat atas pertanyaan Apakah dengan ritual adat *Tuno Manuk* ini dapat membaca nasib seseorang Dikatakan bahwa:

Masyarakat Pada desa Demondei Sangat meyakini hal tersebut karena ketika mereka melaksanakan Ritual Adat *Tuno Manuk* pada bagian Tuber (jiwa) dan juga pada bagian empedu atau dalam bahasa daerah Demondei (*perung*) dari bagian ayam tersebut diyakini bahwa dapat mengetahui nasib seseorang ataupun keluarganya baik nasib baik atupun nasib buruk, misalnya sakit penyakit, keretakan dalam rumah tangga, atupun nasib baik misalnya keberhasilan dalam panen, keberhasilan dalam sekolah bagi anak- anak, kesehatan dan lain sebagainya, tak lupa pula sikap dan perbuatan keseharian pada masyarakat desa Demondei, dan juga bentuk pembuktian niat baik kita untuk menghormati nenek moyang *koda kewokot* atau para leluhur yang selalu menjaga dan menyertai masyarakat setempan dan menjaga *Lewo Tanah* atau dalam Bahasa setempat kampung halaman.

9. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Paulinus Li (77) pada tanggal 2 September 2020 selaku Tokoh Adat suku Laggadoni atas pertanyaan bagaimanakah dampak ketika ritual adat *Tuno Manuk* ini tidak dilaksanakan sesuai dengan waktu berdasarkan petunjuk mimpiah yang dialami oleh ketua adat? Dikatakan bahwa:

Sejak dahulu Tradisi *Tuno Manuk* ini selalu dijalankan namun ketika ada yang meninggal dalam anggota masyarakat pada desa Demondei yang bertepatan dengan tanggal yang ditentukan maka tradisi *Tuno Manuk* ini ditunda. Maka tugas dari tuan tanah akan berdoa, memberikan sesajian dan menyampaikan permintaan maaf, serta menyampaikan kejadian yang terjadi kepada para leluhur, setelah itu tanggal dan waktu akan disampaikan di kemudian hari setelah selesai urusan kematian.

Tradisi *Tuno Manuk* memiliki kekuatan yang sangat mempengaruhi kehidupan setiap anggota suku dan anggota keluarga, sehingga harus dijaga dan dihormati. Dampak positif dari ritual adat *Tuno Manuk* yakni untuk dapat mempersatukan keluarga yang bercerai berai, berkembangnya penduduk yang mendiami desa Demondei atau dalam bahasa setempat “*nuba knew'a*” berhasil dalam segala segi kebutuhan hidup. Dan dampak negatifnya adalah kurang mendapatkan rejeki ketika bekerja baik dalam desa maupun yang berada di perantauan dan akan ada musibah seperti sakit atau kecelakaan.

10. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Petrus Derama (69) pada Tanggal 31 Agustus 2020 selaku Tuan Tanah atas pertanyaan Nilai-nilai seperti apakah yang terdapat dalam Ritual Adat *Tuno Manuk* dikatakan bahwa:

a. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan salah satu tiang penyanggah dalam hidup bermasyarakat. Begitu pentingnya nilai ini sehingga penanaman yang pertama dan utama yang terjadi dalam keluarga, sejak anak berusia dini. Ada banyak cara untuk menjalin nilai kebersamaan yang diperaktekkan oleh masyarakat Desa Demondei melalui kegiatan *Tuno Manuk*, karena melalui kegiatan adat ini setiap generasi dibiasakan untuk bersosialisasi diri, mengenal sesama kerabat, sikap hidup mau berbagi, sikap peduli terhadap orang lain, serta membangun persahabatan sejati, dan menghargai tatanan hidup bersama secara positif.

b. Nilai Religius

Kata religius berasal dari bahasa latin *religious* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Ritual *Tuno Manuk*, sejatinya merupakan ungkapkan perasaan, kesalehan religius terhadap Wujud Tertinggi kepada roh para leluhur dan terhadap alam. Wujud Tertinggi, itu melampaui batas jangkauan fisik manusia, sehingga hanya dapat dialami dengan hati. Masyarakat tradisional Desa Demondei membentuk budaya religius dalam menjalin relasi dengan Wujud Tertinggi melalui tradisi leluhur “*Tuno Manuk*”

Berdasarkan kesadaran bersama bahwa warisan leluhur (*Tuno Manuk*) mengandung nilai kebersamaan, maka hal tersebut mewajibkan dan mendorong masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan

melestarikan setiap budaya yang ada. Nilai religiusitas dan kebersamaan tersebut menjadi dasar dan tolak ukur bagi masyarakat Desa Demondei dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dengan Wujud Tertinggi, dengan sesama maupun dengan alam lingkungan.

c. Nilai keselamatan (Penghapusan Dosa)

penyelamatan jiwa dari dosa, dimana ritual *Tuno Manu* yang dilakukan ini untuk membuang segala dosa dan kesalahan yang terjadi diantara sesama anggota keluarga yang turut makan bersama dalam ritual ini. Keselamatan dapat juga disebut pembebasan ataupun keamanan dari kodrat berdosa, dan merupakan janji akan kehidupan kekal melalui roh. Keselamatan adalah kebebasan dari hasrat duniawi dan godaan.

This report was saved incorrectly! Please re-Save the report using instructions:

https://plagiarism-detector.com/smf_bb/index.php?topic=341.msg369#msg369

Plagiarism Detector v. 1819 - Originality Report 02/03/2021 1:38:50

Analyzed document: ABSTRAK BERIGITA JULIANTRISNY.docx Licensed to: Originality report generated by unregistered Demo version!

Comparison Preset: Rewrite Detected language: Indonesian
Check type: Internet Check

Warning: Demo Version - reports are incomplete!
Detect more Plagiarism with Licensed Plagiarism Detector:

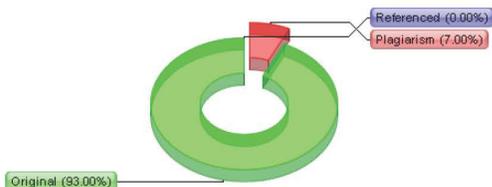
Order your **Lifetime License** packed with features:

1. Complete resources processing - with more results!
2. Side-by-side compare with detailed analysis!
3. Faster processing speed, deeper detection!
4. Advanced statistics, Originality Reports management!
5. Many other cool functions and options!

Get your 5% discount:

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:

Top sources of plagiarism: 10

- 5%
- 21
- 1. [URL will be available only with a License! Order a License](#)
- 4%
- 20
- 2. [URL will be available only with a License! Order a License](#)
- 4%
- 20
- 3. [URL will be available only with a License! Order a License](#)

Processed resources details: 67 - Ok / 12 - Failed

Important notes:

Wikipedia: Google Books: Ghostwriting services: Anti-cheating:

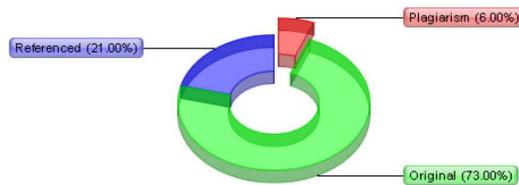
This report was saved incorrectly! Please re-Save the report using instructions:

http://www.plagiarism-detector.com/smf_bb/index.php?topic=341.msg369#msg369

Plagiarism Detector v. 1092 - Originality Report:

Analyzed document: 02/03/2021 8:04:12
 "SKRIPSI BRIGITA JULIANTRISNY USFUNAN.doc"
 Licensed to:

Relation chart:



Distribution graph:

Comparison Preset: Rewrite. Detected language: Indonesian
 Top sources of plagiarism:

% 3 wrds: 300 https://www.duniasejarah25.com/2018/09/skripsi-makna-dan-nilai-nuba-nara-dalam.html
% 2 wrds: 238 https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/download/7669/pdf
% 1 wrds: 121 https://lintasgayo.co/2020/08/22/budaya-man-pasir-di-tengah-arus-modernisasi/
[Show other Sources:]

Processed resources details:

81 - Ok / 40 - Failed

[\[Show other Sources:\]](#)

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
 [not detected]	 GoogleBooks Detected!	 [not detected]	 [not detected]

Excluded Urls:

Included Urls:

Detailed document analysis:

id: 1
 Plagiarism detected: 0,06% <https://docplayer.info/47588529-1-p...>



UNIVERSITAS FLORES
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Sam Ratulangi Telp. 0381-21094 Fax. 21536
Email: fkipuniflorende@yahoo.com

Nomor : 247/115/51/F5/N/2020
Lampiran : 1 buku
Perihal : Izin Untuk Mengadakan Penelitian

Yth. **Bupati Flores Timur**
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Flores Timur
di-
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan kegiatan penelitian untuk penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende oleh :

Nama : Brigita Juliantrisny Usfunan
Nim : 2016 240 200
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Waktu/ lama : 3 (tiga) Minggu dalam Bulan Agustus – September 2020
Judul Skripsi :

**"MAKNA RITUAL ADAT "TUNO MANUK" DI DESA DEMONDEI
KECAMATAN WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR"**

maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar tidak berkeberatan untuk memberi izin penelitian di Desa Demondei.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Ende, 22 Agustus 2020
Bekas

Dr. Sofia Sa'o, M.Pd.
NIDN. 0806057201

Tembusan :
1. Kepala Desa Demondei.
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Ile Nepo Telp. (0383) 21014, Fax (0383) 21994
LARANTUKA

SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
UNTUK MENGADAKAN SURVEY / RESEARCH
NOMOR : KESBANGPOL. 070 / 168 / Sekret / 2020

Membaca : Surat Dekan FKIP Universitas Flores Ende, Nomor : 247/115/51/F5/N/2020 tanggal 22 Juli 2020, Perihal : Izin untuk Mengadakan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;

Menerangkan : **TIDAK BERKEBERATAN**

Nama : **BRIGITA JULIANTRISNY USFUNAN**
NPP/NIM/NIP : 2016 240 200
Pekerjaan : Mahasiswa
Untuk : Melakukan Penelitian.
Judul : **"MAKNA RITUAL "TUNO MANUK" DI DESA DEMONDEI KECAMATAN WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR".**

Lokasi Penelitian : Desa Demondei – Kec. Wotan Ulumado Kab. Flores Timur
Lama Penelitian : 2 (dua) Minggu.

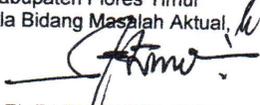
DENGAN KETENTUAN :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian kepada Pemerintah setempat;
2. Selama mengadakan Penelitian tidak untuk melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak dibenarkan melakukan hal – hal yang mengganggu ketertiban masyarakat;
4. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH / SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan / fasilitas kepada yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Larantuka, 27 Agustus 2020

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Flores Timur
Kepala Bidang Masalah Aktual,


RAFAEL RAPELUPEN, S.Sos
PEMBINA
NIP. 19660603 200012 1 006

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur, di Larantuka (sebagai Laporan).
2. Dekan FKIP Universitas Flores, di Ende.
3. Camat Wotan Ulumado, di Baniona.



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN WOTAN ULUMADO
Jln. Trans Adonara No. Telp.
BANIONA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : Kec.Wum. 009 / 156 / Pem / 2020

-----CAMAT WOTAN ULUMADO-----

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas dibawah ini :

Nama : **BRIGITA JULIANTRISNY USFUNAN**
NIM : 2016240200
Pekerjaan : MAHASISWA
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Lembaga : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende

Benar-banar Telah selesai melakukan penelitian dengan judul **"MAKNA RITUAL ADAT "TUNO MANUK"** di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado selama 2 (dua) Minggu terhitung mulai tanggal 27 Agustus s/d 11 September 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Baniona, 11 September 2020
CAMAT WOTAN ULUMADO,
SILVESTER NOPONG, A.KS,M.Si
Pembina
NIP. 19650825 198910 1 002

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur di- Larantuka (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Flores Timur di- Larantuka
3. Dekan FKIP Universitas Flores di Ende



**PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN WOTAN ULUMADO
DESA DEMONDEI**

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR Pem. 009 / 08 / Pem / 2020

-----**KEPALA DESA DEMONDEI**-----

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas dibawah ini :

Nama : **BRIGITA JULIANTRISNY USFUNAN**
NIM : **2016240200**
Pekerjaan : **MAHASISWA**
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**
Lembaga : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende**

Benar-benar Telah selesai melakukan penelitian dengan judul **"MAKNA RITUAL ADAT "TUNO MANUK"** di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado selama 2 (dua) Minggu terhitung mulai tanggal 27 Agustus s/d 11 September 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Baniona, 11 September 2020

KEPALA DESA,

SATURMINUS BLASIUS PATI

Tembusan

1. Bupati Flores Timur di- Larantuka (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Flores Timur di- Larantuka
3. Dekan FKIP Universitas Flores di Ende



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN WOTAN ULUMADO
Jln. Trans Adonara No Telp
BANIONA

**SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
UNTUK MENGADAKAN SURVEY / RESEARCH**
NOMOR : Kec.WUM.BU.170 / 170 / Sekrt / 2020

Membaca : Surat Keterangan / Rekomendasi untuk mengadakan Survey /Research Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Potik Kabupaten Flores Timur Nomor : KESBANGPOL.070/168/Sekret/2020, tanggal 27 Agustus 2020

Mengingat : 1. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Perubahannatas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementrian Dalam Negeri ;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;

Menerangkan :TIDAK KEBERATAAN

Nama : BRIGITA JULIANTRISNY USFUNAN
NPP/NIM/NIP : 2016 240 200
Pekerjajaan : Mahasiswa
Untuk : Melakukan Penelitian
Judul :“MAKNA RITUAL “TUNO MANUK“DI DESA DEMONDEI
KECAMATAN WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR “.
Lokasi Penelitian : Desa Demondei – Kec. Wotan Ulumado Kab. Flores Timur
Lama Penelitian : 2 (dua) Minggu

DENGAN KETENTUAN :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan Penelitian kepada Pemerintah setempat;
2. Selama mengadakan Penelitian tidak untuk melakukan kegiatan dibidang lain;
3. Berbuat positif, tidak dibenarkan melakukan hal – hal yang mengganggu ketertiban masyarakat;
4. Rekomendasi ini akan batal apabila pemegang tidak memenuhi ketentuan – ketentuan tersebut diatas .

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya, dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH / SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan / fasilitasi kepada yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Tembusan :

1. Bupati Flores Timur di Larantuka (Sebagai Laporan)
2. Kepala Kesbangpol Kabupaten Flores Timur di Larantuka
3. Dekan FKIP Universitas Flores di Ende
4. Kepala Desa Demondei di Demondei



PEMERINTAH KABUPATEN FLORES TIMUR
KECAMATAN WOTAN ULUMADO
Jln. Trans Adonara No. Telp.
BANIONA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : Kec.Wum. 009 / 156 / Pem / 2020

-----CAMAT WOTAN ULUMADO-----

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas dibawah ini :

Nama : **BRIGITA JULIANTRISNY USFUNAN**
NIM : 2016240200
Pekerjaan : MAHASISWA
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Lembaga : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende

Benar-banar Telah selesai melakukan penelitian dengan judul **“MAKNA RITUAL ADAT “TUNO MANUK”** di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado selama 2 (dua) Minggu terhitung mulai tanggal 27 Agustus s/d 11 September 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Baniona, 11 September 2020
CAMAT WOTAN ULUMADO,
REKAMATI
WOTAN ULUMADO
SILVESTER KOPONG, A.KS,M.Si
Pembina
NIP. 19650825 198910 1 002

Tembusan :

1. Bupati Flores Timur di- Larantuka (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Flores Timur di- Larantuka
3. Dekan FKIP Universitas Flores di Ende